

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), misalnya, menunjukkan akan peran strategis pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Karakter manusia yang diharapkan menurut undang-undang tersebut adalah manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkeadilan, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Upaya efektif untuk membentuk karakter manusia seperti ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum yaitu, kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mengikuti perkembangan tersebut. Daryanto (2014:4). Pandangan dasar kurikulum 2013, guru hanya menjadi umpan balik pembelajaran, pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan

untuk secara aktif mencari, mengolah, mengontruksi, dan menggunakan pengetahuan secara berkesenambungan.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu mempertimbangkan pendapat orang serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran disekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Berpikir kritis adalah usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi dengan tujuan mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid (Noer:2018).

Kemampuan berpikir kritis dapat menjadi penentu kemampuan siswa dalam menjawab permasalahan pada saat mengikuti pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berguna untuk menunjang akademik siswa, namun berguna juga dalam menghadapi tantangan serta masalah kehidupan di masa mendatang. Siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menentukan berbagai solusi yang tepat.

Menurut Sanjaya (2002), berpikir baru dikatakan kritis manakala seorang pemikir berusaha menganalisis argumentasi dan permasalahan secara cermat, mencari bukti dan solusi yang tepat, serta menghasilkan kesimpulan

yang mantap untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada siswa, maka semakin berkembang kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru. Semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran dikelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan masalah di dalam maupun di luar kelas.

Oleh karena itu menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya. Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, kemampuan berpikir kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman, pengertian dan keterampilan dari para siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari – harinya. Sehingga disini guru perlu menggali terus kemampuan berpikir siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Oleinik T. (2003) mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan berlangsung dalam konteks sosial. Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni melalui model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran.

Dari hasil pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa permasalahan dimana proses pembelajaran IPA di kelas masih menekankan pada aspek pengetahuan pemahaman materi. Guru lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari disekolah kedalam dunia nyata. dalam pembelajaran dikelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran peserta didik dalam pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat

peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan analisis terhadap pertanyaan guru. Pelajaran IPA dikalangan peserta didik masih dianggap sebagai produk yaitu berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi dan menciptakan belum bisa dilatihkan kepada peserta didik. Pembelajaran didalam kelas juga cenderung menggunakan model pembelajaran langsung sehingga peserta didik tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini peserta hanya ribut atau pun main game saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran langsung merupakan, model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Hasil observasi kegiatan belajar mengajar diatas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih rendah.

Sesuai uraian diatas, indikator kemampuan berpikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menginterpretasikan masalah, membangun keterampilan dasar mengatur strategi dan teknik, menjalankan strategi dan teknik, mengevaluasi strategi dan teknik serta membuat kesimpulan dari masalah yang diberikan serta taktik yang dilakukan oleh siswa selama proses

pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis juga memiliki indikator, menurut Ennis (dalam Ratnaningsih,2008:7) bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam indikator yaitu Fokus (Fokus), Reason (alasan), Inference (menyimpulkan), Situation (situasi), Clarity (kejelasan), overview (pandangan menyeluruh).Selanjutnya dari indikator tersebut kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.(Sonario:2014).

Salah satu pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Karena dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat menuntun siswa untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan siswa lebih banyak terlibat secara langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman dan konsep-konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. Selain itu siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya. PBL melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui tahap-tahap tertentu sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah, serta kelak dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan- permasalahan penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif, ketuntasan hasil belajar kognitif dan ketuntasan indikator hasil belajar kognitif dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuandari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil belajar kognitif, ketuntasan hasil belajar kognitif dan ketuntasan indikator hasil belajar kognitif dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk guru
 - a. Model pembelajaran berbasis masalah sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih model pengajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk memilih model yang tepat agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
2. Untuk Peneliti
- a. Sebagai calon pendidik peneliti diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai model dan sumber pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas agar tercipta pembelajaran yang efektif dan berkualitas.
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Untuk Sekolah
- a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik
 - c. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

E. Batasan Istilah

Menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang berhubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa batasan istilah sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dikelas. Dalam

model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, teknik dan metode pembelajaran.

- b. Masalah adalah kendala atau persoalan yang harus diselesaikan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
- c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.
- d. Tata Surya merupakan kumpulan benda langit yang terdiri atas sebuah bintang yang disebut matahari dan sebuah objek yang terikat oleh gaya gravitasinya.